



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

MUSEUM TANAH DAN PERTANIAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LINGKUNGAN DAN MEDIA MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN

Yusuf Budi Prasetya Santosa*^a, Aksilas Dasfordate^b, Ponco Setiyonugroho^c

prasetyabudi29@gmail.com (*)

^a Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Kota Jakarta Timur, Indonesia.

^b Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Minahasa, Indonesia.

^c Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Kota Jakarta Timur, Indonesia.

Article history:

Received 2 February 2025; Revised 5 April 2025; Accepted 10 June 2025; Published 30 June 2025

Abstract: *The Museum Tanah dan Pertanian is one of the museums located in the city of Bogor. The Museum of land and agriculture can be used as a learning resource for environmental history because it has a variety of collections related to land and agriculture in Indonesia, which includes the dimensions of history, environment, politics, technology, and the future of Indonesian Agriculture. This study uses qualitative research methods with library research approach. The result of this study is the Museum Tanah dan Pertanian can be used as a source of learning history, because the various collections owned by the museum can be associated with the scope of environmental history, among others 1) the natural environment in the past, 2) modes of production, 3) the perception of ideology and cultural values and 4) public responses that arise in the form of debates, laws and political regulations related to the environment. Various information obtained from the museum is converted into knowledge, which will foster environmental awareness*

Keywords: *museum tanah dan pertanian, historical environment, environmental awareness*

Abstrak: *Museum Tanah dan Pertanian merupakan salah satu museum yang terdapat di Kota Bogor. Museum Tanah dan Pertanian dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lingkungan karena memiliki beragam koleksi yang berhubungan dengan tanah dan pertanian di Indonesia, yang meliputi dimensi sejarah, lingkungan, politik, teknologi, dan masa depan pertanian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian ini adalah Museum Tanah dan Pertanian dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, dikarenakan pelbagai koleksi yang dimiliki oleh museum dapat dikaitkan dengan ruang lingkup sejarah lingkungan, antara lain 1) lingkungan alam pada masa lalu, 2) moda produksi, 3) persepsi ideologi dan nilai-nilai kultural dan 4) respon publik yang muncul dalam bentuk perdebatan, undang-undang dan peraturan politik yang terkait dengan lingkungan. Pelbagai informasi yang didapatkan dari museum diubah menjadi pengetahuan, yang akan menumbuhkan kesadaran lingkungan.*

They operate and communicate ethically, professionally and with the participation of communities, offering varied experiences for education, enjoyment, reflection and knowledge sharing.”(team, 2022).

Dari definisi museum tersebut terjadi transformasi atas definisi museum itu sendiri, yang semula adalah tempat untuk beribadah, dan tempat berkumpulnya kaum cendekiawan menjadi tempat yang berfungsi untuk mengumpulkan, melestarikan, dan memamerkan berbagai peninggalan manusia, yang terbuka untuk umum, mudah diakses, serta berkelanjutan. Selain sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan berbagai peninggalan masa lalu, museum juga berfungsi sebagai sarana edukasi, sekaligus rekreasi. Berkunjung ke museum di satu sisi akan menambah berbagai informasi, seperti pengetahuan, nilai, dan norma masa lalu. Di sisi lainnya museum merupakan tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk dikunjungi dalam rangka menghabiskan waktu dan bersantai.

Selain itu dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan sejarah museum dapat menjadi sumber belajar sejarah, dan sarana untuk menumbuhkan kesadaran sejarah. Di dalam proses pembelajaran, baik yang berlangsung secara formal maupun informal memerlukan sumber belajar. Sumber belajar menjadi instrumen penting dalam proses pembelajaran. Sumber belajar sendiri memiliki definisi yang beragam. Secara umum sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan sebagai acuan, rujukan dan pedoman dalam proses belajar dan pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Tidak adanya atau tidak digunakannya sumber belajar yang tepat justru akan menjadi penghambat dalam pembelajaran. Sumber belajar tidak terbatas pada sesuatu atau seseorang, melainkan tidak terbatas dan mencakup apa pun. Bahkan di era digitalisasi seperti sekarang ini, sumber belajar dapat berbentuk digital.

Menurut Wilson (2014) dalam (Muhammad, 2018), sumber belajar adalah segala peralatan dan alat bantu yang digunakan oleh guru atau dosen atau tutor atau peserta didik untuk meningkatkan terjadinya proses belajar atau dengan kata lain agar terjadi proses belajar. Sedangkan (Januszewski, 2008) menjelaskan, jika sumber belajar adalah semua sumber, seperti *tol*, *materials*, *devisa*, *settings*, dan *people* yang mungkin dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan jika sumber belajar tidak terbatas pada alat atau materi, melainkan meliputi segala hal termasuk orang dan segala fasilitas yang dipergunakan untuk mendukung jalannya pembelajaran.

Penggunaan sumber belajar bertujuan untuk mempermudah pembelajaran, baik dalam proses penyampaian materi dari pendidik, maupun pemahaman materi bagi peserta didik. Pemilihan sumber belajar oleh pendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan, seperti tujuan pembelajaran, konten materi atau bahan ajar, dan juga karakteristik dari peserta didik. Misalnya saja dalam proses pembelajaran sejarah, pendidik dapat menjadikan museum sebagai sumber belajar sejarah. Pemilihan museum sebagai sumber belajar sebaiknya disesuaikan dengan konten materi atau bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai

sumber belajar sejarah adalah Museum Tanah dan Pertanian (MUSTANI) yang terdapat di Kota Bogor.

Di kutip dari laman resmi Museum Tanah dan Pertanian, mustani.id, MUSTANI adalah museum yang bertujuan untuk mengedukasi dan menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai tanah nusantara, sejarah, kejayaan pertanian Indonesia, komoditas pertanian, program dan kebijakan, serta gambaran pertanian di masa depan (team, 2024). Keberadaan MUSTANI juga dapat diartikan sebagai pengingat jika Indonesia juga merupakan bangsa dan negara agraris. Museum Tanah dan Pertanian menyimpan berbagai benda koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, bahkan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran lainnya, seperti IPA dan IPS terpadu, geografi, sosiologi, biologi, serta ekonomi di setiap jenjang sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah atas dan kejuruan. Para pengunjung MUSTANI akan disuguhkan berbagai benda koleksi museum yang berhubungan dengan pertanian, mulai dari berbagai jenis tanah, peralatan pertanian dari yang tradisional hingga modern, hasil pertanian, metode pertanian dari masa ke masa, program-program pertanian dari masa ke masa, dan lain sebagainya.

Di dalam konteks pembelajaran sejarah, MUSTANI dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lingkungan. Sejarah lingkungan merupakan salah satu dimensi dalam kajian kesejarahan, seperti sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah politik, dan sebagainya. Di Indonesia sejarah lingkungan belum banyak digarap dan mendapatkan perhatian. Menurut Peter Boomgaard (1997) dikutip dalam Nawiyanto (2012) *Sejarawan Belanda*, kajian sejarah lingkungan di Indonesia masih dalam tahap embrio. Menurut Nash (1970), sejarah lingkungan merupakan “total contact of man with his habitat and includes everything from urban design to wilderness preservation”. Dari definisi Nash tersebut dapat diartikan jika sejarah lingkungan adalah kontak yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan atau habitat, dari rancangan perkotaan hingga pedesaan, bahkan alam liar (Nawiyanto, 2012).

Sejarah lingkungan sebagai salah satu dimensi dalam kajian kesejarahan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai interaksi manusia dengan lingkungan di masa lalu, maupun transformasi lingkungan itu sendiri, melainkan juga bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat sikap kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan sendiri merupakan aspek sikap (afektif) yang harus dimiliki oleh setiap manusia, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas masyarakat. Kesadaran lingkungan berarti keadaan yang mana seseorang memiliki sikap kepedulian, simpati dan empati terhadap kondisi serta keadaan lingkungan secara sadar, yang dibuktikan dengan tindakan atau perbuatan dan perilakunya dalam berkehidupan sehari-hari (Neolaka, 2008). Kesadaran lingkungan bukan merupakan sikap yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan sikap yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya melalui proses pendidikan seperti yang dimaksud.

Pada konteks pendidikan sejarah yang menjadikan MUSTANI sebagai sumber belajar sejarah, tidak hanya akan memberikan peserta didik pengetahuan tentang berbagai hal pertanian Indonesia,

akan tetapi juga menumbuhkan, dan bahkan memperkuat sikap kesadaran lingkungan. Berdasarkan observasi literasi relevan atau penelitian terdahulu yang membahas mengenai MUSTANI ditemukan fakta, bahwa masih terbatasnya literasi relevan atau bahkan penelitian terdahulu yang membahas MUSTANI, atau fungsinya sebagai sumber belajar sejarah, serta sarana untuk menumbuhkan atau memperkuat kesadaran lingkungan.

Seperti penelitian berjudul “Analisis Perancangan Website Museum Sebagai Sarana Informasi dan Promosi untuk Mendukung Proses Online Reservasi Penggunaan di Museum Tanah dan Pertanian” yang ditulis oleh Saffanah (2023) dalam Jurnal Media Infotama Volume 19, Nomor 1 (2023) dan “Perancangan Sistem Informasi Reservasi Museum Berbasis Website Menggunakan Winter CMS dengan Metode Prototype di Museum Tanah dan Pertanian” yang ditulis oleh (Sholehah, 2023) dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Volume 9, Nomor 4 (2023). Dan artikel yang berjudul “Perancangan Identitas Visual Museum Tanah dan Pertanian” yang ditulis oleh Azis et al., (2020) dalam Journal Printing and Packaging Technology Volume 1, Nomor 1 (2020).

Dapat dilihat dari ketiga karya ilmiah tersebut, bahwa ketiganya memiliki fokus yang serupa, yaitu perihal manajemen museum, seperti display visual museum dan sistem informasi yang terdapat pada museum. Oleh karena itu penelitian mengenai MUSTANI sebagai sumber belajar sejarah dan media untuk menumbuhkan, serta memperkuat kesadaran lingkungan memiliki kebaruan (*novelty*) yang jelas dan dapat dilaksanakan. Terdapat tiga fokus pembahasan pada artikel ilmiah ini, antara lain apakah yang dimaksud dengan Museum Tanah dan Pertanian (MUSTANI)? Apakah yang dimaksud dengan sejarah lingkungan dan kesadaran lingkungan? Bagaimana Museum Tanah dan Pertanian (MUSTANI) sebagai sumber belajar sejarah yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran lingkungan?

METODE

Di dalam rangka menyusun artikel ilmiah ini, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Menurut Neuman (2017), metode kualitatif merupakan metode yang berfokus pada proses interaktif dan nilai yang eksplisit atas pelbagai realitas yang ditemukan. Sedangkan menurut Sugiyono (2013), *library research* atau studi kepustakaan merupakan metode penelitian dengan menggunakan berbagai sumber literasi atau referensi, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. *Library research* juga berkaitan dengan kajian teoritis yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang masyarakat di dalam literatur ilmiah. Pada penelitian ini sumber literasi atau referensi yang digunakan didapatkan melalui penelusuran digital yang dilakukan melalui internet dengan mengakses berbagai laman, antara lain *Online Journal System (OJS)*, perpustakaan digital, Google Cendekiawan, dan lain sebagainya. Berbagai sumber literasi atau referensi yang didapatkan kemudian diverifikasi untuk dicari kebenaran dan relevansinya dengan tema penelitian sebelum digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selayang Pandang Mengenai Museum Tanah dan Pertanian

Salah satu tempat yang “wajib” untuk dikunjungi sebagai tempat edukasi dan rekreasi adalah museum. Museum merupakan tempat untuk menyimpan berbagai benda kesejarahan. Dikutip dari laman resmi Dewan Museum Internasional atau *International Council of Museum (ICOM)*, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan (team, 2022). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui jika museum bukan merupakan lembaga profit yang mencari keuntungan, melainkan sebuah lembaga yang mengedukasi masyarakat melalui penelitian dan memamerkan pelbagai benda koleksi yang dimilikinya.

Museum berfungsi tidak hanya menjadi tempat menyimpan benda-benda kesejarahan, melainkan memiliki fungsi yang beragam. Menurut ICOM dikutip dari laman resminya, ICOM.Museum.en setidaknya museum memiliki sembilan tujuan yang disebut dengan Nawa Darma. Isi dari Nawa Darma tersebut antara lain, 1) tempat pengumpulan dan pengamanan benda warisan budaya dan alam; 2) tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah; 3) konservasi dan preservasi; 4) media penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum; 5) tempat pengenalan dan penghayatan kesenian; 6) visualisasi warisan budaya dan alam; 7) media perkenalan budaya antar daerah dan antar bangsa; 8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia; dan 9) pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (team, 2022).

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh ICOM, museum memiliki beberapa jenis yang didasarkan atas tema pameran dan koleksinya, seperti museum seni rupa, museum sejarah dan arkeologi, museum sejarah alam dan ilmu pengetahuan, museum ilmu pengetahuan dan teknologi, museum etnografi dan antropologi, museum khusus, museum regional, museum umum, museum situs sejarah dan antropologi, taman margasatwa dan lain-lain. Jika berlandaskan pada klasifikasi jenis museum menurut ICOM tersebut, dapat diketahui jika museum tidak terbatas pada suatu ruang atau bangunan, tetapi termasuk komunitas adat, atau ekosistem, atau benda yang berada atau terintegrasi dengan alam, yang disebut sebagai museum ruang terbuka. Untuk istilah jenis museum yang terakhir agaknya kurang cukup terdengar familiar di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki 450 museum yang tersebar di seluruh wilayahnya (Hayashi, 2024). DKI Jakarta menjadi provinsi yang memiliki museum paling banyak, yaitu sejumlah 65 museum. Disusul di urutan kedua Provinsi Jawa Timur dengan 63 museum, dan Provinsi Jawa Barat dengan 39 museum (Hayashi, 2024). Salah satu museum yang terdapat di Provinsi Jawa Barat adalah Museum Tani dan Pertanian (MUSTANI) yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda, Nomor. 98, Kota Bogor. MUSTANI merupakan museum yang bertujuan untuk mengedukasi dan menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai

tanah nusantara, sejarah, kejayaan pertanian Indonesia, komoditas pertanian, program dan kebijakan, serta gambaran pertanian di masa depan (team, 2024).

MUSTANI diresmikan pada 3 Maret 2020, akan tetapi inisiasi pendirian MUSTANI telah dimulai pada 29 September 1988 oleh Lembaga Penelitian Tanah yang bekerja sama dengan International Soil Reference and Information Center (ISRIC) (team, 2024). Dari segi historis, MUSTANI memiliki historis yang panjang, khususnya dari segi bangunan. Pada 1905 MUSTANI merupakan gedung *Laboratoria voor Inlandshen Landbouw en voor Bodemonderzoekingen*, pada 1918 berubah menjadi *Algemeen Profestation voor den Landbouw*, kemudian pada 1930 berubah menjadi *Bodemkundig Instituut*, lalu pada masa pendudukan Jepang di tahun 1943 berubah menjadi *Dozyobu*. Keunikan lain dari MUSTANI adalah salah satu gedung dari MUSTANI, yaitu gedung A adalah bangunan cagar budaya.

Museum Tani dan Pertanian (MUSTANI) terdiri dari empat gedung yang digunakan sebagai ruang pameran, antara lain Gedung A, B, C, dan D. Gedung A yang merupakan bangunan cagar budaya merupakan galeri tanah, iklim dan lingkungan; Gedung B adalah guest house dan ruang pertemuan; Gedung C yang memiliki tiga lantai terdiri dari tiga galeri, yaitu pertama (lantai 1) galeri pangan dan peradaban, kedua (lantai 2) galeri kebijakan dan komoditas, dan ketiga (lantai 3) galeri pertanian masa depan; dan Gedung D adalah galeri peternakan. Keunikan lain MUSTANI adalah di rooftop Gedung D para pengunjung dapat menikmati keindahan pemandangan Gunung Salak. Para pengunjung akan mendapatkan buku panduan dan peta informasi museum, serta tidak dipungut biaya masuk oleh pihak museum.

Konsep Sejarah Lingkungan dan Kesadaran Lingkungan

Di dalam sudut pandang sejarah, selain memiliki pengaruh atau dianggap penting, suatu peristiwa dikatakan sebagai suatu peristiwa sejarah apabila memiliki unsur-unsur sejarah di dalamnya. Adapun unsur-unsur sejarah yang dimaksud, antara lain manusia, ruang dan waktu. Unsur pertama adalah manusia, yang mana dalam hal ini manusia adalah objek dan subjek sejarah. Manusia sebagai objek sejarah artinya sejarah bercerita tentang peristiwa masa lalu yang dilakukan oleh manusia. Manusia sebagai subjek sejarah artinya, sejarah diciptakan oleh manusia. Sedangkan ruang merupakan tempat atau latar terjadinya suatu peristiwa sejarah yang berisi tentang manusia, dan di mana peristiwa itu terjadi. Dan terakhir adalah waktu yang merupakan kapan suatu peristiwa sejarah terjadi. Jadi berdasarkan hal tersebut tidak semua peristiwa masa lalu dapat dikategorisasikan sebagai peristiwa sejarah, dan peristiwa sejarah harus mengandung ketiga unsur tersebut.

Selain itu sejarah memiliki beberapa dimensi dalam kajiannya. Dimensi kajian kesejarahan tersebut antara lain sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah agama, sejarah politik, sejarah geografi, sejarah lingkungan dan sebagainya. Dari beberapa dimensi kajian kesejarahan tersebut, sejarah lingkungan menjadi dimensi yang jarang dikaji, khususnya dalam kajian historiografi Indonesia, terutama oleh sejarawan Indonesia. Padahal sejarah lingkungan sebagai dimensi kajian sejarah tidak kalah penting dan menarik jika dibandingkan dengan dimensi lainnya. Di luar negeri, seperti di negara-negara Eropa, Australia dan Amerika Serikat, sejarah lingkungan menjadi kajian penting, yang selalu dilakukan baik oleh akademisi, pemerintah, maupun sebuah perusahaan, terutama dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan.

Secara historis istilah sejarah lingkungan pertama kali diperkenalkan oleh Roderick Nash pada 1970 melalui bahan perkuliahannya dalam mata kuliah “New Teaching Frontier”, dengan judul *American Environmental History*, di California University (Nawiyanto, 2012). Di tahun yang sama Nash juga mengemukakan gagasannya mengenai sejarah lingkungan dalam sebuah karangan ilmiah berjudul *The State of American History*. Nash menjelaskan sejarah lingkungan sebagai “total contact of man with his habitat and includes everything from urban design to wilderness preservation” (kontak menyeluruh manusia dengan habitatnya meliputi semua hal, mulai dari desain perkotaan hingga pedesaan).

Selain Nash terdapat Peter Boomgaard (1997) yang mendefinisikan sejarah lingkungan sebagai “a study of mutual relations and influences between humans and their environment in past” (kajian mengenai hubungan kausalitas antara manusia dan lingkungan pada masa lalu) (Nawiyanto, 2012). Sedangkan Richard Grove (1998) mendefinisikan sejarah lingkungan dengan “the historically documented part of the story of the life and death... of societies and species... in terms of their relationship with the world around them” (bagian yang terdokumentasi secara historis tentang kehidupan dan kematian... masyarakat dan spesies... dalam hubungan mereka dengan dunia sekitar (lingkungan)) (Nawiyanto, 2012).

Baik Nash maupun Boomgaard keduanya memiliki kesamaan dalam mendefinisikan sejarah lingkungan, yaitu kajian mengenai interaksi manusia dengan manusia secara kausalitas dan kontinu di masa lalu yang berdampak pada keberlanjutan dan perubahan lingkungan itu sendiri. Sedangkan Grove memperkuatnya dengan menambahkan spesifikasi atas unsur sejarah lingkungan, yaitu masyarakat dan spesies (flora dan fauna).

Sejarah lingkungan sebagai salah satu dimensi kajian kesejarahan juga memiliki ruang lingkup dalam bidang garapannya. Ruang lingkup sejarah lingkungan, antara lain 1) lingkungan alam pada masa lalu, 2) moda produksi, 3) persepsi ideologi dan nilai-nilai kultural (Worster, 1988) dalam Santosa & Irawan (2022)). Ruang lingkup pertama menurut definisi Worster (1988), lingkungan alam pada masa lalu adalah kondisi lingkungan, perubahannya dan hubungannya dengan ekosistem di masa lalu atau dalam konteks sejarah. Pada ruang lingkup kedua moda produksi adalah hubungan lingkungan dengan kegiatan sosio-ekonomi yang berdampak pada munculnya kelembagaan sosial. Dan pada ruang lingkup ketiga persepsi ideologi dan nilai-nilai kultural adalah gambaran atau gagasan atau ide masa depan tentang hubungan lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Sedikit berbeda dengan Woster, menurut Tate dalam (Nawiyanto, 2012), terdapat empat ruang lingkup sejarah lingkungan, antara lain 1) persepsi dan sikap manusia terhadap alam, 2) inovasi teknologis dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, 3) proses-proses ekologis, dan 4) respon publik yang muncul dalam bentuk perdebatan, undang-undang dan peraturan politik yang terkait dengan lingkungan. Ruang lingkup sejarah lingkungan menurut pandangan Tate lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Ruang lingkup Woster dan Tate menjadikan sejarah lingkungan berguna praktis untuk memudahkan sejarawan dalam melakukan kajian.

Sebagai salah satu dimensi kajian kesejarahan, sejarah lingkungan adalah dimensi yang menarik dan penting untuk dikaji. Menurut Hughes (2016) sejarah lingkungan adalah dimensi

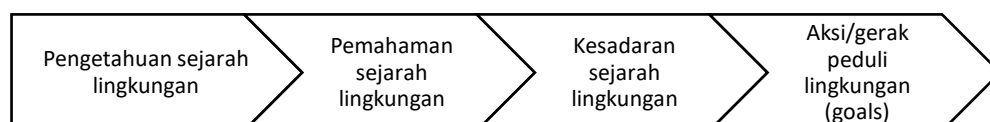
kajian yang dinamis. Maksudnya kajian sejarah lingkungan akan mengikuti perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, baik mengarah kepada hal positif, dalam rangka menanggulangi atau menetralsir dampak negatif bagi lingkungan, atau negatif, seperti merusak ekologis yang ada. Pengkajian sejarah lingkungan dan penyajiannya sedikit berbeda dengan sejarah pada umumnya. Sejarawan dituntut memiliki kemampuan berkolaborasi dengan ilmu-ilmu eksakta, seperti geologi, metereologi, epidemiologi, agronomi, dan lain sebagainya (Nawiyanto, 2012).

Di dalam konteks pendidikan sejarah, kajian dimensi sejarah lingkungan selain memberikan pengetahuan mengenai proses interaksi manusia dengan lingkungan secara periodik dan kontinum, juga akan menumbuhkan atau bahkan memperkuat sikap kesadaran lingkungan. Kesadaran sendiri merupakan suatu sikap keinsyafan yang berasal dari kepekaan, dan kemampuan mengerti atau memahami situasi (fisik dan non-fisik), yang dimiliki oleh seorang individu (Dyanasta, 2015). Salah satu bentuk atas sikap kesadaran yang harus dimiliki oleh seorang manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat adalah sikap kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan adalah kondisi seorang individu yang secara sadar, baik lahir dan batin, memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang tercermin melalui perilakunya sehari-hari (Neolaka, 2008).

Jika dilihat dari kacamata pendidikan, kesadaran termasuk ke dalam tiga kompetensi, antara lain kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap), yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari sudut pandang tersebut seorang peserta didik tidak dapat memperoleh sikap kesadaran lingkungan dengan sendirinya. Kesadaran lingkungan harus ditumbuhkan, dan kemudian diperkuat hingga pada akhirnya menjadi suatu sikap yang tertanam dari dalam jiwa.

Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap kesadaran lingkungan adalah dengan transfer berbagai pengetahuan (kognitif), agar peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisis hal apa saja terkait lingkungan. Kemudian setelah pengetahuan tersebut tersampaikan, peserta didik diharapkan untuk mempraktikan apa yang telah diketahuinya mengenai lingkungan (psikomotorik) dalam rangka memperkuat sikap kesadaran lingkungan yang telah tumbuh, dan barulah kemudian secara sadar peserta didik dapat menjadikan pengetahuan dan praktik pembiasaan itu menjadi suatu kesadaran lingkungan.

Gambar 1. Diagram kesadaran sejarah lingkungan



Pembahasan

Museum Tanah dan Pertanian (MUSTANI) Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lingkungan dan Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Bagi Peserta Didik

Museum Tanah dan Pertanian atau MUSTANI merupakan salah satu museum yang terdapat di Kota Bogor. Lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau membuat MUSTANI ramai didatangi para pengunjung. Selain itu MUSTANI juga dapat dikatakan sebagai museum yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan suasana yang nyaman, cocok dijadikan sebagai tempat rekreasi dan edukasi bagi para pengunjung. Para pengunjung dapat belajar seputar tanah dan pertanian, sekaligus rekreasi. Dalam konteks pendidikan, MUSTANI dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi pembelajaran.

Salah satunya MUSTANI dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam kajian sejarah lingkungan. Sumber belajar menurut Wilson (2014) adalah segala peralatan dan alat bantu yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran (Muhammad, 2018). Dengan mengunjungi MUSTANI para peserta didik akan mengetahui pelbagai hal, seperti mengenai alam pertanahan dan pertanian Indonesia, dalam konteks sejarah, kebijakan, dan juga masa depan pertanian Indonesia. Hal ini sesuai dengan visi MUSTANI, yaitu “terhubungnya pertanian masa lalu dan masa depan dalam mewujudkan pusat pengetahuan pertanian yang terpercaya dan modern”. Di MUSTANI para peserta didik dapat belajar mengenai tanah dan pertanian secara periodik mengikuti tata pameran yang disajikan dalam setiap galeri.

Di dalam Gedung A, pada galeri tanah, iklim dan lingkungan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan seputar pertanahan dan bebatuan yang terdapat di Indonesia melalui koleksi pertanahan, berupa sampel batuan dan tanah yang ada di Indonesia, proses pembentukan tanah, dan diorama ekosistem tanah dan pertanian, serta diorama pelestarian tanah dan bencana alam yang berhubungan dengan tanah. Pelbagai pameran yang terdapat di galeri tanah, iklim dan lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lingkungan, pada ruang lingkup sejarah lingkungan, persepsi dan sikap manusia terhadap alam. Bahwa manusia harus melestarikan dan menjaga alam, khususnya ekosistem pertanahan agar dapat memberikan manfaat dan tidak merugikan manusia. Selain itu peserta didik dapat mengetahui bagaimana tanah dapat terbentuk, dan ekosistem yang dapat melestarikan tanah dan pertanian.

Gambar 2. Diorama pelestarian tanah dan bencana alam tanah longsor



Gambar 3. Sampel batuan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia



Gambar 4. Diorama ekosistem tanah pertanian



Berbagai koleksi yang terdapat di dalam galeri tanah, iklim dan lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lingkungan pada ruang lingkup lingkungan alam pada masa lalu Worster (1988) dan persepsi dan sikap manusia terhadap alam dalam Nawiyanto (2012). Peserta didik juga mendapatkan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya tanah dan ekosistem pertanian agar terhindar dari bencana, seperti tanah longsor.

Beranjak ke Gedung C, di lantai 1 terdapat galeri pangan dan peradaban pertanian, peserta didik dapat mempelajari mengenai sejarah pertanian, pelbagai komoditas pertanian, sejarah pertanian Indonesia yang terdapat pada panel relief Candi Borobudur, diorama lahan persawahan, dan beberapa alat pertanian dari masa ke masa, serta dapat memasuki replika rumah petani masa lalu yang dipenuhi dengan perabotan dan peralatan pertanian pada masa lalu.

Gambar 5. Diorama jenis lahan pertanian “subak” yang umum diterapkan di Provinsi Bali



Beberapa koleksi yang terdapat di dalam galeri pangan dan pertanian dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lingkungan pada ruang lingkup moda produksi (Worster, 1988) dan inovasi teknologis dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dalam Nawiyanto (2012). Para peserta didik akan mendapatkan berbagai pengetahuan seputar teknologi pertanian yang digunakan, dan dampaknya terhadap lingkungan. Peserta didik akan mendapatkan pemahaman, bahwa setiap teknologi pertanian yang digunakan akan berdampak pada lingkungan, baik kecil maupun besar.

Kemudian di lantai 2 terdapat galeri kebijakan dan komoditas. Melalui galeri tersebut peserta didik dapat mempelajari proses masuknya bangsa Eropa ke Nusantara yang bertujuan untuk mencari komoditas perdagangan global berupa rempah-rempah yang sangat bernilai pada masa itu. Terdapat beberapa foto dan koleksi buku-buku tentang pertanian dan tumbuhan dari para ahli botani pada masa kolonial, seperti Rudolf Herman Cristian Carel Scheffer dan Melchior Treub. Selain itu di beberapa bagian dinding di lantai 2 dihiasi dengan beberapa garis waktu yang menceritakan berbagai periodisasi, antara lain periodisasi sejarah perjalanan gedung museum tanah dan pertanian, periodisasi kabinet Indonesia (khususnya tentang pertanian), periodisasi pertanian Indonesia dan periodisasi peristiwa penting seputar pertanian.

Gambar 6. Periodisasi Sejarah Indonesia yang berada di salah satu bagian dinding Museum Tanah dan Pertanian



Berbagai koleksi tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada ruang lingkup persepsi ideologi dan nilai-nilai kultural (Worster, 1988), dan respon publik yang muncul dalam bentuk perdebatan, undang-undang dan peraturan politik yang terkait dengan lingkungan (Nawiyanto, 2012). Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mengenai kondisi pertanian Indonesia saat ini melalui proses sejarah yang panjang. Selain itu peserta didik juga dapat memahami bahwa kebijakan pertanian yang diambil oleh pemerintah disesuaikan dengan kondisi kultural masyarakat, dan akan berdampak kepada pertanian dan masyarakat itu sendiri.

Pada lantai 3, Gedung C, terdapat galeri pertanian dan masa depan. Galeri ini menyajikan berbagai koleksi yang berhubungan dengan inovasi dan gambaran di dunia pertanian. Galeri ini terbagi menjadi ke beberapa tema koleksi, seperti area *smart farming*, bioenergi, teknologi alat pertanian modern, dan BMS. Keunikan lain di area lantai 3 Gedung C ini terdapat *rooftop* yang menyajikan pemandangan Gunung Salak, yang dapat disaksikan pada siang dan sore hari saat cuaca cerah.

Gambar 7. Tata penyajian koleksi Museum Tanah dan Pertanian di lantai 3



Koleksi-koleksi yang terdapat pada galeri pertanian dan masa depan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lingkungan pada ruang lingkup moda produksi (Worster, 1988) dan inovasi teknologis dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan (Nawiyanto, 2012). Melalui berbagai koleksi yang terdapat di dalam galeri tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai inovasi teknologi pertanian dan rancangan teknologi pertanian masa depan Indonesia, khususnya berbagai teknologi yang ramah lingkungan yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Peserta didik dapat memahami bahwa inovasi dalam teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Akan tetapi penggunaan teknologi harus dengan sebaik-baiknya agar tidak berdampak destruktif bagi lingkungan.

Secara umum seluruh koleksi MUSTANI yang terdapat di setiap galerinya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah secara umum, dan sejarah lingkungan secara khusus, pada semua jenjang pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi). Para pendidik hanya perlu menyesuaikan tema pembahasan atau materi ajar, dengan koleksi-koleksi MUSTANI dan ruang lingkup dari sejarah lingkungan. Melalui pelbagai koleksi tersebut peserta didik akan mendapatkan beragam informasi seputar tanah dan pertanian Indonesia, dari berbagai dimensi. Informasi yang telah didapat kemudian diubah menjadi pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut meresap ke dalam diri peserta didik, yang nantinya akan menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik. Kesadaran itu lah yang nantinya akan mempengaruhi peserta didik dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.

SIMPULAN

Museum Tanah dan Pertanian atau MUSTANI merupakan salah satu museum yang berada di Provinsi Jawa Barat, yang terletak di Kota Bogor. Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh ICOM, MUSTANI merupakan jenis museum sejarah alam dan ilmu pengetahuan. Ruang koleksi MUSTANI dipamerkan di dalam 3 (tiga) Gedung, yaitu Gedung A, C, dan D, yang mana di ketiga

gedung tersebut terdapat 5 (lima) galeri dengan tema yang berbeda. Galeri-galeri MUSTANI menyimpan berbagai koleksi yang berhubungan dengan tanah dan pertanian, mulai dari sejarah tanah dan pertanian Indonesia, teknologi dan inovasi di bidang pertanian, regulasi di bidang tanah dan pertanian, mitigasi bencana yang berhubungan dengan tanah dan pertanian, dan hasil pertanian Indonesia, jenis tanah dan batuan Indonesia, dan sebagainya.

Museum Tanah dan Pertanian dapat dijadikan sumber belajar untuk mempelajari sejarah lingkungan, dan menumbuhkan kesadaran lingkungan. Berbagai koleksi yang terdapat di dalam MUSTANI dapat digunakan sumber belajar sejarah pada seluruh jenjang pendidikan, khususnya sejarah lingkungan. Pendidik hanya perlu untuk menyesuaikannya dengan tema sejarah yang akan dipelajari, yang dikaitkan dengan ruang lingkup yang terdapat sejarah lingkungan. Dengan berkunjung ke MUSTANI peserta didik akan mendapatkan pelbagai informasi seputar tanah dan pertanian Indonesia. Pelbagai informasi yang telah didapatkan tersebut diubah menjadi pengetahuan, yang kemudian dijadikan sebagai pemahaman oleh peserta didik. Pemahaman tersebut kemudian akan menumbuhkan benih kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik.

Kesadaran lingkungan memang merupakan tujuan utama dari sejarah lingkungan. Dengan menjadikan MUSTANI sebagai sumber belajar sejarah lingkungan, setidaknya pendidik dapat mendorong menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik. Kesadaran lingkungan akan menentukan peserta didik sebagai individu dan bagian dari masyarakat dalam berperilaku dan bertindak dalam berhubungan dengan alam dan lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, A. S., Natalia, D. A., & Thabrany, S. (2020). Perancangan identitas visual museum tanah dan pertanian. *Journal Printing and Packaging Technology*, 1(1).
- Dyanasta, R. (2015). Keefektifan klarifikasi nilai untuk meningkatkan kesadaran nilai tanggungjawab akademik pada siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 4(2), 132–146.
- Hayashi, R. M. (2024). *Indonesia Hanya Punya 450 Museum, Kalah dari Thailand hingga Jepang*. <https://kumparan.com/kumparannews/indonesia-hanya-punya-450-museum-kalah-dari-thailand-hingga-jepang-224wTe4jHjM/full>
- Hughes, J. D. (2016). *What is environmental history?* John Wiley & Sons.
- Januszewski, A. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Routledge.
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Sanabil.
- Nawiyanto, N. (2012). BERAKHIRNYA FRONTIR PERTANIAN: KAJIAN HISTORIS WILAYAH BESUKI, 1870-1970. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(1), 77–98.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta.
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
- Saffanah, K. N. (2023). Analisis Perancangan Website Museum Sebagai Sarana Informasi dan Promosi untuk Mendukung Proses Online Reservasi Penginapan di Museum Tanah dan Pertanian. *Jurnal Media Infotama*, 19(1), 95–102.

- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2022). Penanaman Kesadaran Lingkungan melalui Muatan Sejarah Lingkungan dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 129–136.
- Sholehah, R. S. (2023). Perancangan Sistem Informasi Reservasi Museum Berbasis Website Menggunakan Winter CMS Dengan Metode Prototype (di Museum Tanah dan Pertanian). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 447–455.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- team. (2022). *Museum Definition*. Icom.Museum. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- team. (2024). *MUSTANI*. Mustani.Id. <https://mustani.id/beranda>
- Worster, D. (1988). *The ends of the earth: Perspectives on modern environmental history*. Cambridge University Press.
- Yamin, M. (1984). *Data Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*. Museografis.